

Analisis Problematika Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*) di SD N Trirenggo

Doni Yanuar¹✉, Nofica Andriyati¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 02, 2023

Revised December 11, 2023

Accepted December 12, 2023

Available December 20, 2023

Kata Kunci:

Kesulitan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, *Slow Learner*, Sekolah Dasar

Keywords:

Learning difficulties, Children with special deeded, Slow Learner, Primary School

Copyright ©
Universitas Nahdlatul Ulama
Yogyakarta.
All rights reserved.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar yang dialami siswa *Slow Learner* di kelas 3 (tiga) SD Negeri 1 Trirenggo. *Slow Learner* merupakan salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi Kasus. Dalam penelitian ini data diperoleh oleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah siswa *Slow Learner* kelas 3 SD Negeri 1 Trirenggo yang berjumlah 3 anak, yaitu AMH, LFR, dan NYS. Sumber penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, data tersebut diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer dengan mencari informasi dan mengamati kegiatan pembelajaran di kelas 3. Wawancara dilakukan dengan 5 informan, yaitu ketiga orang tua siswa, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa *Slow Learner* yaitu: (1) kesulitan dalam mengikuti semua jenis mata pelajaran; (2) memiliki intelektual yang rendah atau dibawah rata-rata dari anak pada umumnya; (3) sulit menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak bisa menyampaikan kembali materi yang telah diajarkan; (4) memiliki daya ingat yang rendah, oleh karena itu siswa hanya mengingat kejadian yang sedang terjadi atau hanya kejadian yang menarik perhatiannya saja sehingga mereka tidak bisa merencanakan sesuatu yang akan terjadi kedepannya; (5) kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung, sehingga mereka sering tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (6) mengalami masalah dalam berkomunikasi.

ABSTRACT

This research was conducted to find out the learning difficulties experienced by *Slow Learner* students in class 3 (three) of SD Negeri 1 Trirenggo. *Slow Learners* are a type of Children with Special Needs (ABK). The type of research used in this research is qualitative research using a case study approach. In this research, data was obtained by researchers by conducting observations, interviews, and documentation. The research subjects were 3rd grade *Slow Learner* students at SD Negeri 1 Trirenggo, totaling 3 children, namely AMH, LFR, and NYS. The research sources used in this research are primary data sources and secondary data sources, the data was obtained by conducting observations, interviews, and documentation. Observations were carried out by researchers to collect primary data by searching for information and observing learning activities in class 3. Interviews were conducted with 5 informants, namely the three students' parents, the class teacher, and the special assistant teacher (GPK). The research results show that the learning difficulties experienced by *Slow Learner* students are: (1) difficulty in following all types of subjects; (2) have low or below average intelligence compared to children in general; (3) it is difficult to capture and understand the material presented by the teacher in learning, so that they cannot convey the material that has been taught again; (4) have low memory, therefore students only remember events that are currently happening or only events that attract their attention so they cannot plan anything that will happen in the future; (5) difficulties in reading, writing and calculating, so that they often fall behind in participating in learning activities; (6) experiencing problems in communicating.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat merasakan pendidikan seperti anak pada umumnya. Menurut Nurfadhilah (2022), Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendidikan yang memiliki suatu perubahan dan strategi untuk memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan hak dan kewajiban yang setara dengan anak lainnya. Undang-Undang Pendidikan Nasional (UUD RI No. 41, 2003) Pasal 5 Ayat 2 yang berbunyi "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus",

dan ayat 4 menjelaskan “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus sendiri dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis dengan kebutuhan dan keisimewanya masing-masing. Menurut Hafidh (2021), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diklasifikasikan menjadi dua, yang pertama ABK yang bersifat sementara yang disebabkan hambatan-hambatan eksternal misalnya gangguan emosi karena mengalami trauma terhadap suatu kejadian dan yang kedua ABK yang bersifat menetap (permanen) yang dikarenakan faktor internal seperti kehilangan penglihatan, pendengaran, gangguan motorik, gangguan perkembangan kecerdasan, gangguan emosi, gangguan sosial dan tingkah laku. Menurut Fakhiratunnisa dkk (2022), ABK sendiri terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunalaras, Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), Tunadaksa, Autis, Tunawicara, Tunaganda, Anak kesulitan belajar, dan Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*).

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang anak berkebutuhan khusus dengan jenis *slow learner*. Menurut Handayani dan Martaningsih (2022), lambat belajar (*Slow Learner*) adalah seseorang yang lamban dalam proses belajarnya sehingga memerlukan waktu yang lama dalam menerima pembelajaran dibandingkan dengan siswa lainnya yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama. Salah satu sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk menerapkan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus adalah SD Negeri 1 Trirenggo. Hasil observasi awal, data siswa inklusi SD Negeri 1 Trirenggo tahun pelajaran 2022/2023 ada 21 anak berkebutuhan khusus, dan jenis kekhususan yang berbeda-beda diantaranya adalah *Slow Learner*, Tunagrahita, Tunadaksa, Autis (*ADHD*), dan Tunalaras.

Di kelas 3 terdapat tiga siswa *Slow Learner* yang didampingi oleh wali kelas dan satu guru pendamping khusus yang tugasnya membimbing dan membantu anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas tersebut secara bergantian, akan tetapi GPK (Guru Pendamping Khusus) tersebut hanya dijadwalkan sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Rabu, dalam kelas tersebut juga terdapat 10 siswa reguler digabung dengan 6 (enam) anak berkebutuhan khusus yang berbeda jenis kekhususannya. Ketiga siswa *slow learner* tersebut mengalami kesulitan belajar yang hampir sama, yaitu sulit untuk fokus dengan kegiatan pembelajaran dan cenderung pasif. Siswa *slow learner* tersebut sedikit terlambat memahami materi yang sedang diajarkan, sehingga membutuhkan perhatian lebih dari guru yang mengajar di kelas tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Problematika Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*) Di Kelas 3 SD Negeri 1 Trirenggo”. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana kesulitan belajar yang dialami siswa *Slow Learner* di kelas 3 (tiga) SD Negeri 1 Trirenggo?”.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi Kasus. Menurut Rahardjo (2017), Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini digunakan penelitian yang terinci dan mendalam tentang Siswa *Slow Learner* di Kelas 3 SD Negeri 1 Trirenggo. Penelitian ini dilakukan di Kelas 3 SD Negeri 1 Trirenggo yang beralamat di Klembon, Gempolan Kulon, Trirenggo, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan, dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni tahun 2023.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan peneliti di SD Negeri 1 Trirenggo. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan kesulitan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas yang dialami oleh siswa *slow learner*. Tujuan observasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati kondisi dan kesulitan yang dialami siswa *slow learner* dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara dalam penelitian ini melibatkan 1 guru pendamping khusus, 1 guru kelas, dan 3 orang tua siswa. Wawancara dilakukan secara berhadapan (*face-to-face interview*). Wawancara pertama akan dilakukan dengan guru kelas sebagai narasumber, selanjutnya adalah wawancara dengan guru pendamping khusus, dan yang terakhir adalah wawancara dengan orang tua dari ke-3 siswa *slow learner* di kelas 3. Setelah data dikumpulkan, kemudian data di analisis dengan system reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara telah peneliti lakukan selama bulan Mei, dengan mewawancarai beberapa informan yaitu orang tua dari ketiga siswa *Slow Learner*, wali kelas 3 SD N 1 Trirenggo, dan 1 Guru Pendamping Khusus (GPK) dari Dinas Pendidikan setempat yang ditugaskan untuk mendampingi ABK yang ada di SD N 1 Trirenggo.

Wawancara Orang Tua

Wawancara dengan informan yang dilakukan peneliti secara bergantian, bahwa AMH pada masa perkembangan dan pertumbuhannya, atau ketika masih dalam proses kehamilan dan melahirkan, hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, siswa AMH lahir secara normal namun pada saat yang bersangkutan duduk di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baru diketahui bahwa ada kelainan pada bentuk otak anak. Hal ini berbeda kasus dengan siswa lain, seperti siswa LFR. Proses lahirnya LFR yaitu secara sesar. Keluarga LFR baru mengetahui bahwa LFR tergolong anak *Slow Learner* ketika LFR masuk duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Sedangkan siswa NYS, dapat diketahui bahwa ketika masih dalam masa kehamilan NYS terkena virus *Tokso*, dan NYS lahir dengan berat 5,1 kg. Menurut peneliti, hal tersebut berkaitan dengan salah satu penyebab anak tergolong sebagai Anak Berkebutuhan Khusus dengan kategori *Slow Learner* karena pada umumnya bayi normal akan memiliki berat pada kisaran antara 2.5 – 4 kg.

Berdasarkan hasil wawancara tentang bagaimana perkembangan anak, apakah anak tersebut mengalami perbedaan dengan saudara kandungnya, informan dari AMH mengatakan bahwa perkembangan AMH lambat, yang bersangkutan belum bisa membaca dan menulis. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan dari LFR, kemudian informan mengetahui bahwa LFR tergolong *slow learner*, karena dianggap berbeda dengan yang lainnya. Hal tersebut hampir sama dengan yang diungkapkan oleh informan dari NYS, bahwa pada proses perkembangan NYS secara psikis, psikologis dan responsialnya yang bersangkutan tidak ada perbedaan dengan anak lain, namun diketahui ada perbedaan dengan anak lainnya yaitu NYS terlambat untuk bisa berjalan dan berbicara. NYS baru bisa berjalan pada usia 2.5 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara tentang awal mula anak-anak di Sekolah Dasar Trirenggo tergolong *Slow Learner*, menurut informan AMH diketahui bahwa ketika AMH masuk sekolah PAUD, karena anak tersebut kesulitan mengikuti pembelajaran sehingga beliau membawa AMH ke Sebuah Rumah Sakit Besar di Kota Yogyakarta untuk diperiksa, dan hasilnya ada kelainan pada otaknya, saat itulah beliau baru menyadari bahwa pada saat proses kehamilannya beliau terkena virus *Tokso*. Hal tersebut sama seperti yang dialami oleh LFR, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa orang tua AMH dan orang tua LFR baru mengetahui atau menyadari anak mereka tergolong *Slow Learner* ketika mereka diperiksa di RS Sardjito. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan NYS, diketahui bahwa awal mula informan utama NYS menyadari bahwa yang bersangkutan memiliki keistimewaan atau berbeda dengan anak yang lain yaitu ketika NYS masih kecil kesulitan untuk berbicara, sehingga informan melakukan beberapa terapi yang sangat intens selama beberapa bulan.

Pada permasalahan social yang dialami siswa *Slow Learner*, siswa AMH mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan temanya. AMH lebih sering menyendiri dan sulit untuk bergaul, AMH merupakan anak yang pendiam. Hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh LFR, diketahui bahwa ketika dirumah kondisi LFR sama seperti anak-anak pada umumnya. Informan LFR bahkan menyediakan guru les untuk membantu belajar LFR dalam hal menulis, membaca maupun berhitung, guru les tersebut mendampingi LFR dua kali dalam seminggu. Hal ini sama dengan yang dialami NYS. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NYS, menurut yang bersangkutan ketika dirumah NYS itu tidak ada kekurangan sama sekali, seperti anak pada umumnya, hanya saja dia belum bisa mengambil sikap yang lebih dewasa sebagaimana usianya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Informan tentang kondisi sosial anak ketika bermain dengan teman-temannya, informan dari AMH mengatakan bahwa AMH kurang dalam hal bersosialisasi dan lebih suka berdiam diri di rumah karena anak tersebut pendiam. Sedangkan menurut informan LFR, siswa tersebut sering mendapat perlakuan tidak baik dari teman-temannya, namun LFR tidak berani melawan karena teman-temannya lebih besar darinya. Hal serupa juga terjadi pada NYS, pada awalnya NYS itu sering di *Bully* oleh teman-temannya.

Hasil wawancara kepada informan tentang kendala yang dialami anak dalam proses tumbuh kembang anak, informan AMH mengatakan bahwa pertumbuhan AMH itu lambat atau dengan kata lain tidak seperti ukuran pertumbuhan pada umumnya. Hal tersebut diketahui karena AMH terlambat perkembangannya dalam hal berbicara dan berjalan. Sedangkan LFR, diketahui bahwa kendala yang dialami LFR yaitu ketika masih kecil dia belum lancar membaca dan menulis, lalu dia belum paham tentang uang sehingga membuat dia sering dibohongi, dia hanya mengetahui uang dari warna uang itu saja. Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh NYS, NYS suka mengkonsumsi sayur dan buah. Fisik NYS normal, dan tidak ada gangguan yang serius. Sedangkan AMH, menurut informan seharusnya AMH masuk di Sekolah Luar Biasa (SLB), karena perkembangan AMH yang lambat sehingga yang bersangkutan tidak bisa mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya yang lain. Hal ini berbeda dengan yang dikatakan oleh orang tua LFR, dokter yang menangani LFR memberikan saran supaya LFR ketika berada di rumah lebih sering dibimbing belajar, hal tersebut dilakukan agar LFR bisa membaca dan menulis, mengingat umurnya yang kini sudah 11(sebelas) tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan tentang karakteristik, sifat, dan mental anak, menurut informan AMH jiwa sosial yang dimiliki AMH itu kurang, AMH adalah anak pendiam dan pemalu sehingga susah untuk bersosialisasi. Hal ini berbeda dengan yang dialami LFR. LFR merupakan anak yang aktif, dia sangat bersemangat dalam belajar. Bahkan ketika ada Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh guru, yang bersangkutan selalu mengerjakan dengan bantuan ibunya. Kadang LFR menyalin tulisan yang ditulis oleh ibunya, karena LFR belum lancar dalam membaca dan menulis. Hal tersebut hampir sama dengan yang dialami oleh NYS,

NYS adalah anak yang periang, penyayang, lembut, sensitif perasaannya, dan suka mengalah. Misalnya seperti ketika siswa tersebut mengalami *bullying* oleh adiknya atau temannya yang lain, dia tidak akan membalas perlakuan tersebut. Sedangkan AMH, berdasarkan informan terdakwa, bahwa dalam mengasuh AMH harus ekstra sabar, misalnya seperti ketika makan harus diambilkan dan setelah makan pun beliau yang membersihkan piringnya. Hal tersebut berbeda dengan LFR, LFR hanya tinggal bersama ibu dan kakaknya karena ayah LFR bekerja diluar kota. Ibu dan kakak LFR secara bergantian membantu LFR belajar ketika dirumah, dan juga ketika LFR mengerjakan tugas (PR). Namun karena LFR sangat lama dalam menulis, hal tersebut terkadang membuat ibunya kehilangan kesabaran. Sedangkan NYS, informan mengatakan bahwa dalam pengasuhan NYS secara khusus karena NYS memiliki keterbatasan atau keistimewaan yang diberikan oleh Allah, dan beliau juga mengatakan bahwa dirinya dan semua anggota keluarga sangat mendukung untuk perkembangan NYS.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pola asuh yang digunakan dalam mengasuh anak, menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketiga informan siswa tersebut, mereka mengatakan hal yang sama. Mereka menggunakan pola asuh Otoritatif yaitu pola asuh ini memberikan anak mereka kebebasan dalam mengambil keputusan, mendorong anak-anak mereka menjadi anak lebih mandiri, akan tetapi peran orang tua di sini masih dalam kendali, orang tua masih memberikan batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan pada anak. Siswa AMH, orang tuanya sudah berupaya untuk membawa AMH ke psikolog sehingga dapat diketahui kalau AMH tergolong *Slow Learner*, beliau juga sekarang sudah memberikan les privat untuk mendukung belajar AMH. Sedangkan siswa LFR diketahui bahwa orang tua LFR sudah memanggil guru les untuk LFR dua kali dalam seminggu. Selain itu, beliau juga mengajari LFR belajar membaca dan menulis. Sedangkan orang tua NYS mencoba menggunakan berbagai metode untuk membantu NYS supaya bisa membaca.

Berdasarkan hasil wawancara tentang sejauh mana perkembangan dari upaya yang telah dilakukan, hasil wawancara dengan informan AMH, yang bersangkutan mengatakan bahwa sekarang AMH sudah mengalami sedikit perkembangan, misalnya sekarang dia sudah bisa membaca 3-4 kata secara langsung. Hal yang hampir sama juga dialami oleh LFR, dari hasil wawancara dengan orang tua LFR, bahwa orang tua LFR sangat bersyukur karena sekarang LFR sudah bisa membaca meskipun masih pelan, dan juga sudah menulis nama panjangnya sendiri. Hal serupa juga diungkapkan oleh orang tua NYS, berdasarkan hasil wawancara dengan informan NYS, diketahui bahwa perkembangan NYS sudah lumayan bagus, karena sekarang dia sudah bisa membaca dan berhitung 1-100, dan juga NYS sedikit demi sedikit sudah bisa menghitung seperti penjumlahan dan pengurangan.

Wawancara Guru Kelas

Wawancara dengan guru kelas dilakukan peneliti pada hari Senin, 29 Mei 2023. Berdasarkan hasil wawancara tentang bagaimana awal mula diketahui bahwa siswa tersebut tergolong sebagai siswa *Slow Learner*, beliau mengatakan bahwa awal mula diketahui AMH, LFR, dan NYS tergolong sebagai siswa *Slow Learner* yaitu karena adanya *Assesment* awal. Beliau menjelaskan bahwa ketika proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) pihak sekolah anak melakukan tes *Assesment* awal, hal tersebut juga berlaku untuk siswa pindah ke sekolah tersebut seperti LFR dan NYS. Berdasarkan hasil wawancara tentang bagaimana dengan karakteristik, sifat, dan mental anak tersebut, diketahui bahwa karakteristik masing-masing siswa itu berbeda-beda. Akan tetapi untuk karakteristik siswa ABK secara intelektualnya itu hampir sama, sedangkan siswa ABK memiliki IQ di bawah siswa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara tentang perkembangan siswa ketika berada di sekolah, diketahui bahwa perkembangan dari ketiga siswa tersebut berbeda-beda. Perkembangan NYS terbilang cukup baik, karena orang tuanya sangat mendukung NYS dalam belajar seperti beliau mengajarkan dengan menggunakan beberapa metode dan beliau juga memanggil guru les untuk mengajari NYS. Sedangkan perkembangan LFR sekarang masih kesulitan dalam berhitung, meskipun orang tua LFR sudah memanggil guru les untuk LFR namun sampai sekarang LFR masih kesulitan dalam menghitung. Berbeda dengan AMH, AMH adalah anak yang pendiam namun sedikit demi sedikit dia sudah bisa membaca. Memasuki semester genap ini AMH sudah, mulai di berikan les sehingga sudah mulai bisa berhitung, namun masih dalam kisaran angka yang sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara tentang kondisi ABK *Slow Learner* ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, menurut beliau anak-anak tersebut mengikuti pembelajaran seperti siswa pada umumnya, namun saat mengerjakan mereka sedikit kesusahan karena keterbatasan di intelektualnya, sehingga harus ada pendekatan yang lebih ekstra. Hasil wawancara diketahui bahwa di sekolah tersebut sudah ada guru pendamping khusus (GPK). Guru GPK tersebut dijadwalkan dua kali dalam seminggu, guru GPK tersebut membantu mendampingi siswa-siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara tentang layanan psikologi yang diberikan kepada siswa *Slow Learner* diketahui bahwa sekolah tersebut pernah ada kerjasama dengan pihak puskesmas. Namun has tersebut membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak kondusif, sehingga program tersebut hanya berjalan selama 1 tahun sebelum kini ditiadakan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu, menurut beliau rata-rata ketiga *Slow Learner* ini mengalami kesulitan belajar di semua mata pelajaran, karena dari ketiganya masih belum bisa membaca jadi masih kesulitan di semua mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tentang pencapaian hasil belajar, beliau mengatakan bahwa nilai yang diraih AMH, LFR, dan NYS belum mencukupi standar

kompetensi atau KKM. Beliau menjelaskan bahwa KKM di kelas 3 adalah 70. Berdasarkan hasil wawancara tentang kesulitan belajar yang dialami siswa karena ada ancaman/hambatan dan gangguan belajar, menurut beliau tidak ada ancaman/hambatan, namun konsentrasi belajar AMH, LFR, dan NYS ketika di kelas yang bermasalah. Berdasarkan hasil wawancara tentang masalah dalam perkembangan secara ingatan, beliau mengatakan bahwa ketiga siswa tersebut yaitu AMH, LFR dan NYS kesulitan dalam mengingat karena mereka terhambat intelektualnya.

Berdasarkan hasil wawancara tentang perkembangan secara perhatian, menurut guru, fokus belajar dan konsentrasinya masih rendah sehingga sangat mudah teralihkan oleh hal-hal lain. Berdasarkan hasil wawancara tentang perkembangan secara berbahasa, diketahui bahwa secara berbahasa LFR tidak mengalami masalah. Namun NYS mengalami kesulitan dalam pelafalan kata, dan AMH masih sangat pemalu atau belum berani menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan hasil wawancara tentang kesulitan membaca, beliau menuturkan bahwa ketiga anak tersebut masih kesulitan membaca. Berdasarkan hasil wawancara tentang kesulitan menulis, diketahui bahwa untuk menirukan atau menyalin tulisan mereka bertiga sudah bisa. Namun LFR terkadang lupa sudah sampai di mana menulisnya sehingga membuat dia tertinggal oleh temanya yang lain. Berdasarkan hasil wawancara tentang kesulitan berhitung, diketahui bahwa NYS sudah lumayan dalam hal berhitung, meskipun masih dalam kisaran angka kecil seperti 1-10. Namun AMH dan NYS masih kesulitan untuk menghitung.

Berdasarkan hasil wawancara tentang gangguan penglihatan/pendengaran, guru mengatakan bahwa kemungkinan NYS mengalami gangguan penglihatan (rabun jauh), sehingga dia ditempatkan pada kursi yang paling depan atau paling dekat dengan papan tulis. Berdasarkan hasil wawancara tentang emosi atau sikap yang labil, diketahui bahwa AMH merupakan anak yang pendiam, sedangkan NYS merupakan anak yang labil karena belum bisa mengontrol emosinya. Berdasarkan hasil wawancara tentang upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar ABK *Slow Learner*, diketahui bahwa pihak sekolah mendukung upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dengan mengadakan media, dan guru pendamping khusus (GPK). Pihak sekolah juga pernah mengadakan program les dengan menambahkan jam pelajaran untuk anak-anak ABK selama 30 menit. Berdasarkan hasil wawancara tentang kesulitan yang dihadapi pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut, diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada anak ABK supaya anak tersebut paham dengan apa yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara tentang sudah sejauh mana perkembangan dari ABK *Slow Learner* secara signifikan, menurut beliau perkembangan yang sangat signifikan yaitu sikap dari LFR, kemudian perkembangan belajar dari NYS juga lumayan bagus karena di semester genap dia sudah mulai bisa berhitung.

Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)

Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus di SD N 1 Trirenggo pada hari Rabu, 31 Mei 2023. Berdasarkan hasil wawancara tentang kondisi ABK *Slow Learner* ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa NYS sudah bisa menyalin tulisan yang ada di papan tulis dengan baik, sedangkan LFR dan AMH belum bisa atau masih sangat lambat untuk menulis. Fokus belajar mereka masih mudah terganggu. Beliau juga mengatakan bahwa AMH kemungkinan memiliki masalah dalam penglihatan dan pendengaran, namun belum ada pemeriksaan lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara tentang hasil belajar yang diraih Siswa *Slow Learner*, diketahui bahwa untuk nilai UTS/UAS jika anak-anak ABK mengerjakan 10 dari 20 soal yang diberikan dengan benar semua, maka nilai anak tersebut sudah di katakan maksimal atau sudah diberi nilai 100. Berdasarkan hasil wawancara tentang apakah siswa tersebut mengalami masalah dengan temannya disekolah, diketahui bahwa masalah yang dialami oleh LFR dan NYS yaitu ketika mereka diganggu oleh temanya dia akan berontak atau melawanya. Hal tersebut berbeda dengan AMH, karena ketika AMH diganggu atau dinakali oleh temanya dia akan diam saja dan tidak memberikan perlawanan. Berdasarkan hasil wawancara apa pendapatnya tentang penyebab *Slow Learner*, beliau mengatakan bahwa bisa jadi karena keturunan atau ada masalah ketika masih dalam proses kehamilan, misalnya seperti ketika orang tua anak tersebut hamil terkena virus *Tokso*, beliau menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa menjadi *Slow Learner*, yaitu karena faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, atau lingkungan di masyarakat, lalu mungkin dia memiliki hambatan-hambatan di fisiknya. Beliau menegaskan bahwa faktor keluarga itu sangat penting, karena keluarga memiliki pengaruh yang besar untuk perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara tentang dua siswa *Slow Learner* di kelas ini ketika masih dalam proses kehamilannya mereka terkena virus *Tokso*, diketahui bahwa menurut beliau setiap anak yang lahir di dunia ini berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Beliau menegaskan bahwa bukan anak yang harus mengikuti kita, namun bagaimana siswa itu mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hasil wawancara tentang masalah perkembangan motorik siswa *Slow Learner*, menurut beliau tidak ada masalah motorik kasar dari ketiga siswa tersebut, ketiga siswa tersebut hanya mengalami masalah pada motorik halusnya karena mereka masih sangat lambat dalam menulis jika dibandingkan dengan siswa lainnya. Berdasarkan hasil wawancara tentang masalah dalam berkomunikasi, diketahui bahwa AMH mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. AMH merupakan anak yang pemalu dan pendiam sehingga hal tersebut membuat dirinya susah untuk bergaul, bahkan ketika berbicara pun suaranya sangat pelan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang masalah dalam membaca, menulis, dan berhitung, guru mengatakan bahwa “Masih susah mas, masih sulit dengan bantuan pun masih bener-bener guru yang menghitung, dari membaca pun masih sulit. Kalau menulis sudah lumayan karena menyalin tulisan dari papan tulis. Sudah bisa mengenal huruf, tapi ada beberapa huruf yang mungkin kadang sering lupa”. Berdasarkan hasil wawancara tentang cara mengatasi masalah kesulitan belajar, beliau mengatakan bahwa dalam mengatasi masalah kesulitan belajar beliau memulai dengan cara mengatur tempat duduk siswa seperti mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut dilakukan guru agar mempermudah pendampingan belajar siswa, sehingga beliau bisa mengontrol dan membantu siswa yang kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tentang layanan terapi atau bimbingan konseling dari untuk Siswa Learner, diketahui bahwa program layanan terapi atau bimbingan konseling untuk siswa ABK mengalami kendala karena keterbatasan tempat. Belum adanya ruangan khusus yang menunjang program tersebut menyebabkan program tersebut belum berjalan. Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala apa saja yang dialami guru dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa Slow Learner, beliau mengatakan bahwa banyak kendala yang dialami terutama fasilitas, dari segi media, dari segi ruangan, juga dalam memberikan pengertian kepada orang tuanya.

Pembahasan

Slow Learner adalah masalah yang dialami sebagian anak yang mempunyai prestasi rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak umumnya, pada salah satu atau semua akademik. Terdapat beberapa perbedaan antara anak lain dengan yang terjadi pada anak *Slow Learner*, seperti tidak dapat menerima informasi atau lambat dalam merespon informasi yang masuk. Secara fisik, siswa *Slow Learner* masih sama seperti anak-anak pada umumnya, namun mereka mengalami masalah dengan intelektualnya yang dibawah rata-rata. Hal ini membuat siswa *Slow Learner* sering tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari temanya yang lain. Siswa *Slow Learner* memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Peneliti menemukan perbedaan karakteristik siswa Slow Learner di kelas 3 SD N 1 Trirenggo, dikelas tersebut terdapat siswa yang tergolong sebagai siswa Slow Learner mereka adalah AMH, LFR, dan NYS. Karakteristik AMH menurut penelitian yang telah dilakukan yaitu AMH merupakan anak yang pendiam, dia lebih suka menyendiri dari pada bersosialisasi dengan teman-temanya yang lain. Menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber, AMH sangat kurang percaya diri, dia tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan AMH tidak memiliki rasa penasaran yang tinggi. AMH tidak ingin mencari tahu sesuatu yang dirinya belum tahu dan dia seperti tidak tertarik untuk melakukan hal-hal baru, sehingga membuat hasil belajarnya tidak mencukupi standar yang ditentukan (KKM).

Berbeda dengan AMH, LFR merupakan anak yang aktif. Dia memiliki jiwa semangat yang tinggi, dan mudah bersosialisasi dengan teman-temanya. LFR memiliki rasa penasaran yang tinggi, selain menurut informasi yang didapat dari wawancara, peneliti juga menyaksikan langsung ketika dalam kelas LFR sering bertanya mengenai berbagai hal yang menarik perhatiannya meskipun hal tersebut kadang bukanlah hal yang penting. Diketahui bahwa LFR merupakan siswa pindahan dari sekolah Tumbuh, LFR yang sebelumnya sudah duduk di kelas 5, namun pada tahun ajaran ini dia pindah ke sekolah ini dan masuk ke kelas 3 karena LFR belum bisa mengikuti kegiatan belajar dengan baik atau dengan kata lain LFR sering ketinggalan materi. Siswa *Slow Learner* selanjutnya adalah NYS, dia merupakan siswa pindahan dari sekolah tumbuh sama seperti LFR. Karakteristik dari NYS berbeda dengan AMH dan LFR, NYS merupakan anak yang periang. Dia senang bersosialisasi dengan teman-temanya, sekilas memang terlihat seperti anak normal pada umumnya namun ketika diperhatikan lebih cermat, karakteristik dari NYS ini berbeda. NYS memiliki sifat yang lembut, dia juga memiliki perasaan yang sensitif, dan dia adalah anak yang suka mengalah. Menurut hasil wawancara dengan orang tua NYS, dia adalah anak yang penyayang.

Menurut Sugiyarta dan Suparman (2020) Karakteristik siswa *Slow Learner* antara lain siswa Slow Learner mempunyai sikap yang belum dewasa saat bergaul dengan teman dan berbuat tidak baik di sekolah, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ningsih, (2019) anak Slow Learner memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan, yaitu AMH memiliki karakteristik pendiam dan tidak mau bergaul dengan temanya. Tetapi, hal ini tidak berlaku bagi siswa LFR dan NYS, menurut hasil yang peneliti temukan kedua siswa tersebut memiliki karakteristik yang pandai bergaul dengan teman-temanya. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tidak semua siswa Slow Learner tidak pandai bergaul dan memiliki masalah intrapersonal di sekolah. Menurut peneliti siswa Slow Learner dalam hal sosial mereka sama seperti siswa pada umumnya, yaitu ada yang pandai bergaul dan ada yang tidak. Menurut Sugiyarta dan Suparman (2020), Karakteristik siswa Slow Learner selanjutnya yaitu Siswa Slow Learner sangat lambat dalam menyelesaikan permasalahan, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ningsih (2019), siswa Slow Learner mengerjakan segalanya secara lambat. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan, yaitu AMH, LFR, dan NYS sangat lambat dalam mengerjakan sesuatu. Hal tersebut terbukti ketika siswa Slow Learner diberi tugas oleh guru, cara mereka menyelesaikan tugas tersebut sangat lambat sehingga sering kali tertinggal oleh teman-temanya yang lain. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa Slow Learner sangat lambat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Sugiyarta dan Suparman (2020), siswa *Slow Learner* lupa waktu dan tidak bisa menyampaikan kembali apa yang sudah mereka pelajari. Pendapat tersebut tidak sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti, peneliti menemukan hasil bahwa siswa tidak lupa waktu atau jadwal pelajaran di hari itu, tetapi untuk menyampaikan kembali materi yang sudah dipelajari siswa *Slow Learner* tidak bisa, karena intelektualnya yang rendah. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa *Slow Learner* tidak lupa waktu, namun untuk menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajarinya ia belum bisa. Menurut Sugiyarta dan Suparman (2020), Karakteristik siswa *Slow Learner* selanjutnya yaitu Siswa *Slow Lerner* kesulitan dalam menguasai keterampilan akademis, hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Ningsih (2019), bahwa siswa *Slow Learner* lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan, yaitu AMH, LFR, dan NYS masih kesulitan di semua jenis mata pelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa siswa *Slow Learner* kesulitan dalam hal akademis, seperti mengalami kesulitan dalam menguasai semua jenis mata pelajaran.

Menurut Sugiyarta dan Suparman (2020), Karakteristik siswa *Slow Learner* selanjutnya yaitu Siswa *Slow Learner* tidak mampu untuk menetapkan tujuan jangka panjang dari kehidupannya, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ningsih (2019) beliau mengatakan bahwa siswa *Slow Learner* tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan, yaitu siswa *Slow Learner* tidak memiliki fokus konsentrasi yang baik, hal tersebut peneliti temukan ketika sedang kegiatan pembelajaran LFR dan NYS memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, sehingga fokus kedalam pembelajaran sering buyar atau teralihkan oleh hal lain. Berbeda dengan AMH, ketika dia diganggu oleh temanya dia memang tidak peduli atau tidak meladeni, namun semangat belajar untuk mencari tahu hal baru yang ia miliki sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa siswa *Slow Learner* tidak dapat menentukan tujuan jangka panjang dalam menjalani hidupnya. Menurut Sugiyarta dan Suparman (2020), Karakteristik siswa *Slow Learner* selanjutnya yaitu, siswa *Slow Learner* merupakan siswa yang harus berjuang untuk memperoleh nilai standar rata-rata akademik yang mempengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, sosial, dan emosional mereka, pendapat tersebut sejalan dengan yang dikatakan Ningsih (2019), menurut beliau siswa *Slow Learner* memiliki kemampuan di bawah rata-rata dari siswa pada umumnya. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan, yaitu hasil belajar yang diraih AMH, LFR, dan NYS tidak sesuai dengan standar nilai yang telah ditentukan (KKM). Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa *Slow Learner* harus belajar lebih ekstra agar dapat mencapai hasil belajar yang mencapai KKM.

Menurut peneliti, capaian hasil belajar siswa *Slow Learner* dibawah rata-rata ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu siswa *Slow Learner* memiliki kemampuan intelektual yang rendah, semangat dan konsentrasi belajar siswa *Slow Learner* yang mudah teralihkan oleh hal lain, dan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa *Slow Learner*. Menurut Sugiyarta dan Suparman (2020), Karakteristik siswa *Slow Learner* yang terakhir, yaitu *Slow Learner* di sekolah adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar karena kemampuan kognitif mereka yang terbatas. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ningsih (2019), bahwa siswa *Slow Learner* memiliki fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan dilapangan, yaitu siswa *Slow Learner* mengalami kesulitan belajar karena kemampuan kognitif yang mereka miliki sangat terbatas, atau dengan kata lain kemampuan kognitifnya dibawah rata-rata siswa pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa *Slow Learner* dengan kemampuan kognitif yang terbatas atau dibawah rata-rata akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami hambatan atau masalah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa tersebut tidak bisa menangkap informasi yang disampaikan oleh guru, hal tersebut menyebabkan siswa tidak mencapai hasil belajar sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Kesulitan belajar yang dialami AMH, LFR dan NYS secara keseluruhan hampir sama yaitu mereka bertiga kesulitan dalam semua jenis mata pelajaran, namun dalam beberapa hal masing-masing dari mereka sudah memiliki perkembangan. AMH karena dia anaknya pendiam, dia sulit untuk menerima atau menangkap informasi yang disampaikan. Sifat pendiam dan tidak percaya diri AMH ini membuatnya tidak berani bertanya mengenai materi pelajaran yang belum ia pahami, dia juga mengalami masalah dalam pendengaran dan penglihatan yang membuatnya sering kali tertinggal oleh teman-temannya. AMH belum bisa membaca, namun di semester genap ini dia sudah bisa berhitung meskipun masih dalam kisaran angka kecil seperti 1-10. Dalam hal menulis, AMH hanya bisa menyalin tulisan yang ada dipapan tulis dan dia belum bisa menuliskan apa yang sedang ia pikirkan. Selain itu, AMH juga masih kesulitan dalam berkomunikasi, dia tidak percaya diri untuk mengatakan apa yang sedang ia pikirkan dan dia juga malu untuk bertanya.

Kesulitan belajar yang dialami LFR yang sangat menarik perhatian peneliti adalah fokus konsentrasinya yang mudah buyar. LFR merupakan anak yang aktif, dia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang sesuatu yang menarik perhatiannya, namun karena keterbatasan intelektual dan konsentrasi belajarnya yang lemah ini kerap membuatnya tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. LFR masih kesulitan untuk membaca dan menulis, dia belum bisa mengenal huruf dengan baik sehingga membuatnya kesulitan membaca dan sering tertinggal dari temn-temannya ketika menulis. Ketika berhitung pun sama, LFR masih belum bisa menghitung

meskipun itu dalam jumlah angka yang kecil. Selain itu, LFR juga mengalami masalah dalam mengingat sehingga dia sering kali menanyakan hal yang sama berulang kali. Sama halnya dengan LFR, NYS memiliki kesulitan belajar yang hampir sama dengan LFR. NYS masih belum lancar dalam membaca, namun sudah bisa untuk menghitung meskipun masih seputar angka yang kecil. Dia juga memiliki masalah dalam berkomunikasi namun berbeda dengan AMH, NYS lebih mudah bersosialisasi dengan teman-temannya namun dalam berbicara pelafalannya masih kurang jelas. Selain itu, NYS juga memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi dan konsentrasinya. Hal tersebut membuat NYS sering kali teralihihkan konsentrasinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena dia lebih suka bermain dan menanggapi candaan dari teman-temannya.

Menurut Widiastuti (2019), kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan meliputi beberapa aspek, yaitu gangguan motorik. Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan, yaitu siswa *Slow Learner* mengalami gangguan motorik halus. Hal tersebut diketahui ketika siswa *Slow Learner* diminta menyalin tulisan di papan tulis, AMH, LFR, dan NYS sangat lambat untuk menulis sehingga sering tertinggal oleh temannya yang lain. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa *Slow Learner* mengalami kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan motoriknya. Menurut Widiastuti (2019) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang selanjutnya yaitu gangguan persepsi. Pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan, yaitu siswa *Slow Learner* mengalami gangguan persepsi, karena kemampuan intelektual yang rendah sehingga membuat siswa *Slow Learner* kesulitan untuk memahami informasi atau materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa *Slow Learner* mengalami gangguan persepsi sehingga membuat mereka kesulitan belajar.

Menurut Widiastuti (2019), kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang selanjutnya yaitu gangguan ingatan. Pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan, yaitu AMH dan NYS sering lupa dengan apa yang sedang mereka kerjakan. Namun berbeda dengan LFR, dia memiliki daya ingat yang lumayan bagus, namun LFR hanya mengingat sesuatu yang menarik perhatiannya saja. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tidak semua siswa *Slow Learner* memiliki gangguan pada ingatannya. Menurut peneliti siswa *Slow Learner* sama seperti siswa lainya, beberapa siswa mudah lupa namun masih ada yang memiliki ingatan yang baik. Menurut Widiastuti, (2019) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang selanjutnya yaitu gangguan perhatian. Pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan, yaitu siswa *Slow Learner* memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, sehingga perhatian untuk mengikuti kegiatan belajarnya dikelas sering terganggu, hal tersebut sering terjadi pada AMH, LFR, dan NYS. Oleh karena itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa *Slow Learner* mengalami kesulitan belajar karena adanya gangguan perhatian.

Menurut Widiastuti (2019), kesulitan belajar siswa *Slow Learner* juga berhubungan dengan akademik, kesulitan belajar akademik yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika. Pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan, yaitu ketiga siswa *Slow Learner* (AMH, LFR, dan NYS) kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang ditentukan (KKM). Hasil belajar yang mereka raih masih belum cukup untuk mencapai nilai tersebut, ketiganya mengalami kesulitan belajar di semua mata pelajaran. Dalam hal membaca, ketiga siswa tersebut masih sangat lambat, dan masih sering lupa beberapa huruf tertentu seperti membedakan huruf (N) dan (M). Dalam hal matematika, AMH dan LFR sudah lumayan bisa menghitung, meskipun masih dalam kisaran angka yang kecil satu sampai dengan sepuluh.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh simpulan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa ABK *Slow Learner* kelas 3 SD N 1 Tirirenggo yaitu *pertama*, kesulitan dalam mengikuti semua jenis mata pelajaran. *Kedua*, Memiliki intelektual yang rendah atau dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, sulit menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak bisa menyampaikan kembali materi yang telah diajarkan. *Ketiga*, Memiliki daya ingat yang rendah, oleh karena itu siswa hanya mengingat kejadian yang sedang terjadi atau hanya kejadian yang menarik perhatiannya saja sehingga mereka tidak bisa merencanakan sesuatu yang akan terjadi kedepanya. *Keempat*, kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung, sehingga mereka sering tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengalami masalah dalam berkomunikasi, memiliki tingkat fokus konsentrasi pada pembelajaran yang rendah, sehingga konsentrasi mereka mudah teralihihkan oleh hal lain atau konsentrasinya mudah buyar. *Kelima*, berdasarkan kesimpulan yang peneliti dapatkan, maka implikasi dari penelitian ini yaitu Guru perlu memberikan metode khusus kepada anak *Slow Learner*, sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Hal ini penting karena semua siswa berhak memperoleh pendidikan yang sama. Siswa *Slow Learner* tidak cukup hanya diberikan guru pendamping yang datang seminggu sekali, tetapi guru membutuhkan *Team Teaching* di kelas agar memudahkan guru dalam mengajar siswa dan memudahkan siswa *Slow Learner* dalam meminimalisir kesulitan belajar.

5. REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press
- Bahri, S., Nurhayati, S., & Syifandini, Y. (2022). Analisis Kesulitan Belajar dan *Self Confidence* Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi. *MASALIQ*, 2(5), 623-632.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design* Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fadliya, I. (2022). Strategi guru dalam mengatasi siswa *slow learner* di sekolah dasar. *Walada*, 1(1).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42.
- Fatimah, U., & Fahmi, S. (2018, December). Deskripsi Analisis Kesulitan Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* Kelas V SD Muhammadiyah Danunegaran. In *SENDIKA: Seminar Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 130-136).
- Hafidh, F., Kurniawan, M. Y., & Anwar, R. I. Y. (2021). Identifikasi Ketunaan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Algoritma *Iterative Dichotomiser 3* (ID3). *Jurnal Buana Informatika*, 12(2), 78-87.
- Handayani, T., & Martaningsih, S. T. (2022). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak *slow learner* di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 124-136.
- Haqiqi, A. K., & Sa'adah, L. (2018). Deskripsi kesulitan belajar materi fisika pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Semarang. *THABIEA: Journal Of Natural Science Teaching*, 1(1), 39-43.
- Hartono, R., Frima, A., & Rosalina, E. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada kelas iv sd negeri 69 lubuklinggau. *Silampari Sains and Education*, 1(2), 73-81.
- Heryanto, H., Panjaitan, S., & Sembiring, H. (2022). Deskripsi kesulitan belajar siswa dan faktor penyebabnya pada materi volume kubus dan balok kelas v sekolah dasar swasta dharma wanita medan. *Jurnal mutiara pendidikan indonesia*, 7(1), 9-17.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 207-222.
- Mandagani, D. E., Khusnaini, Z. N., Aryati, N. I., Prasetyo, S., & Kamala, I. (2022). *Karakteristik dan Proses Pembelajaran Siswa Slow Learner*. At- Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, 9(1), 46-59.
- Ningsih, R. (2019). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SDN 158 Seluma (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Nurfadhillah, S., Aulia, P. B., & Rachmadani, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Hambatan Membaca) pada Sekolah Inklusi di SDN Cipete 4 Kota Tangerang. *ALSYS*, 2(6), 661-670.
- Nurfadhillah, S., Cahyati, S. Y., Farawansya, S. A., & Salsabila, A. (2022). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi). *TSAQOFAH*, 2(6), 653-651.
- Nurfadhillah, S., Octaviana, P., & Utami, D. (2022). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dengan Kesulitan Menulis pada Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Pasar Baru 1. *TSAQOFAH*, 2(6), 597-609.
- Pendampingan Belajar Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) (Studi Kasus Pada Siswa Mi Islamiyah Muhammadiyah Walikukun). *Journal Al-Ilmu*, 1(2), 15-20. Desiningrum, D.R. (2016).
- Prastowo, A. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. AR-RUZZ MEDIA.
- Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Ramar, R. & Kusuma, A. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Rizky, D. A., Laily, N., & Hasana, M. (2022). Parents' Parenting Pattern Description Ofslow Learner Children In Pandemic Situation Coronavirus Disease 19. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 207-216.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R. E., Walidain, M. B., & Anam, M. A. K. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Simorangkir, M. R. R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204-213.
- Sugiyarta, A. W., & Suparman, S. (2020). Deskripsi E-Modul Berbasis *Guided Discovery* untuk Menstimulus Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Slow Learner*. *Science, Technology, Engineering, Economics, Education, and Mathematics*, 1(1).

- Sugiyono (2022). Metode Penelitian Kualitatif. ALFABETA. Triana dan Amir N. T. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (*Slow Learner*). Jakarta: Luxima.
- Sugiyono. (2009) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. H., Supianto, A. A., Wijoyo, S. H., Krisnandi, D., & Heryana, A. (2022). Klasifikasi Siswa *Slow Learner* untuk Mendukung Sekolah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Menggunakan Algoritma *Naïve Bayes*. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(3), 589-596.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Karakteristik Dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Widya Accarya*, 10(1).
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science And Education Journal*, 2(2).